

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengevaluasi pembelajaran menulis artikel pada pembelajara BIPA tingkat lanjut dengan menggunakan *communicative language teaching*. Peneliti telah menganalisis data yang dipaparkan pada bab sebelumnya yang merupakan temuan dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan. Apakah terjadi satu perubahan perilaku pada partisipan atau tidak. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks artikel partisipan yang diukur pada tiga kondisi.

Temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya merujuk pada rumusan masalah yang terdapat di bab I. Setelah melakukan analisis terhadap keseluruhan data, maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Penerapan *communicative language teaching* (CLT) dalam pembelajaran menulis artikel pada pembelajar BIPA tingkat lanjut dilakukan pada delapan pertemuan intervensi. CLT yang diterapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang komunikatif kepada pembelajar. pembelajar dituntut untuk berkomunikasi dalam bahasa target, baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut dilakukan dengan bantuan peneliti yang berposisi sebagai peneliti sekaligus tutor atau pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran didukung oleh media-media pembelajaran yang bersifat otentik. Media-media yang digunakan adalah media audiovisual (video banjir Manado), audio (rekaman pembaca artikel), kartu bergambar, dan teks artikel. Ketiga media tersebut terbukti membantu pembelajar dalam mengembangkan dan menemukan informasi yang tepat untuk artikel yang ditulisnya. Sebagai perangsang, media tersebut diterapkan dalam aktivitas pembelajaran bahasa komunikatif yang menggunakan teknik pembelajaran seperti wacana berjenjang (*Cloze passage*), *dictogloss*, merangkunm, *role plays*, *information gap*, dan berdiskusi.

Dengan teknik-teknik tersebut, pembelajar semakin mendapatkan kemudahan dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan.

Meskipun demikian, penerapan CLT ini belum dapat dikatakan sebagai suatu keberhasilan yang sangat tepat. Sebab, peneliti belum dapat menemukan teknik atau media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi gangguan internal yang dialami oleh partisipan di dalam menulis. Meskipun media-media dan teknik-teknik yang telah digunakan memunculkan antusiasme pada diri pembelajar, rasa antusias itu hilang seketika ketika pembelajar mulai diminta untuk melakukan kegiatan menulis. Hal ini menjadi salah satu kendala yang belum dapat diatasi. Akibatnya tulisan yang dihasilkan memiliki keterbatasan dalam isi yang diungkapkan.

Berdasarkan design penelitian subjek tunggal A-B-A, peneliti memperoleh 16 teks artikel hasil karya pembelajar yang terbagi dalam tiga kondisi: empat teks pada kondisi *baseline-1*, delapan teks pada kondisi intervensi, dan empat teks pada kondisi *baseline-2*. Keenam belas teks tersebut tidak luput dari kesalahan-kesalahan berbahasa yang peneliti temukan ketika memerikasinya. Kesalahan-kesalahan tersebut memang tidak terlalu krusial. Sebagai orang asing yang telah belajar bahasa Indonesia lebih dari satu tahun dan dikategorikan sebagai seorang pembelajar BIPA tingkat lanjut, partisipan masih mengalami kesalahan-kesalahan dalam aspek kebahasaan, khususnya sintaksis. Susunan kalimat yang digunakan oleh partisipan terkadang masih bermakna rancu dan tidak sesuai dengan aturan sintaksis. Selain itu, penggunaan preposisi dan konjungsi yang salah juga terkadang ditemukan dalam teks yang ditulis olehnya.

Pada kondisi *baseline-1* pembelajar mengalami kesalahan dalam perluasan kalimat dan paragraf, yang artinya tulisan yang ditulis oleh pembelajar belum dapat dikatakan sebagai suatu teks. Kesalahan susunan kalimat, penggunaan tanda baca, penggunaan konjungsi dan preposisi, ketepatan isi, struktur teks, serta kesalahan ejaan. Di kondisi selanjutnya, kondisi intervensi, pembelajar mulai dapat mengasimilasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada kondisi sebelumnya secara perlahan. Namun, kesalahan susunan kalimat, ejaan, penggunaan tanda baca, penggunaan preposisi dan konjungsi, masih terjadi. Sedangkan untuk struktur dan isi teks mulai

mengalami perbaikan. Kemudian, pada kondisi terakhir, yakni kondisi *baseline-2* kesalahan-kesalahan pada teks artikel pembelajar tidak lagi sebanyak pada dua kondisi sebelumnya. Kesalahan ejaan memang masih ditemukan pada beberapa kata tetapi tidak sebanyak yang dilakukan pada kondisi sebelumnya. Hal yang masih tampak pada kondisi ini dan belum secara maksimal dapat pembelajar perbaiki adalah perluasan paragraf.

Terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh partisipan dalam menulis teks artikel, kemampuannya di dalam menulis artikel sudah cukup baik. Hal ini diketahui setelah peneliti melakukan pemeriksaan sekaligus penskoran terhadap hasil karya pembelajar pada tiga kondisi. Kondisi awal atau *baseline-1* (A-1) partisipan menunjukkan satu keadaan awal kemampuan partisipan di dalam menulis artikel. Di kondisi ini ia memperoleh rata-rata nilai 53,69. Kemampuan partisipan di dalam menulis artikel masih sangat kurang di tahap ini. Hal ini bukan berarti bahwa kemampuan berbahasa partisipan juga buruk. Kemampuan menulis partisipan pada kondisi A-1 sangat berbanding terbalik dengan kemampuan berbicaranya yang sudah cukup baik untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Hingga peneliti menemukan penyebab dari keadaan awal partisipan yang seperti ini adalah karena tidak adanya dorongan dan kemauan untuk dapat terampil menulis dalam bahasa Indonesia. Sebab, ketika peneliti memberikan satu perlakuan dengan menerapkan CLT dalam pembelajaran menulis dan mendorong partisipan untuk mau menulis dan mengembangkan ide serta gagasannya, ia mampu memperoleh nilai yang meningkat cukup drastis. Rata-rata nilai yang diperolehnya pada kondisi intervensi (B) adalah 77,27. Selisih yang cukup jauh dari rata-rata nilai pada kondisi awal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis partisipan dalam pembelajaran yang menggunakan CLT mengalami satu perbuahan perilaku yang positif. Pengaruh dari CLT ini pun juga berdampak pada kemampuan menulis partisipan di kondisi akhir, *baseline-2* (A-2) yang memperoleh rata-rata nilai sangat baik, yakni 88,06. Suatu kemajuan yang cukup memuaskan bagi partisipan dan peneliti khususnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penerapan *communicative language teaching* di dalam pembelajaran menulis artikel untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut terbukti membawa satu perubahan perilaku positif pada partisipan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai yang diperoleh partisipan dari kondisi awal (A-1) ke kondisi intervensi (B) dan dari kondisi intervensi (B) ke kondisi akhir (A-2).

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menerapkan *Communicative Language Teaching* untuk meningkatkan keterampilan menulis. Sehingga diharapkan akan ada penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan keterampilan menulis di kelas bahasa kedua dengan menggunakan metode pengajaran yang serupa. Sebab, keakuratan akan efektif atau tidaknya penelitian ini akan semakin jelas terlihat jika dilakukan secara lebih mendetail dalam jangka waktu yang lebih panjang dan dengan kuota partisipan yang lebih besar lagi.

Mengingat pentingnya meningkatkan keterampilan menulis pembelajar BIPA, pembelajaran menulis teks artikel melalui penerapan CLT dapat dilakukan di kelas BIPA tingkat menengah juga. Tidak hanya untuk artikel tapi juga bisa digunakan untuk jenis-jenis teks lain, khususnya untuk teks yang bersifat non-ilmiah. Pemilihan media dan teknik dapat lebih disesuaikan dengan usia dan minat pembelajar. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan yang penting untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih memuaskan.